

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Semua manusia memiliki kekurangan yang dilengkapi dengan kelebihannya, tetapi tidak semua manusia menyadarinya. Kekurangan yang ada sering menjadi permasalahan yang justru menumbuhkan kekecewaan, kesedihan, dan kegagalan karena semua itu tidak sesuai dengan keinginan dan harapan. Seperti yang terjadi pada orang-orang yang terlahir cacat atau mengalami kecelakaan dalam perkembangannya sehingga merusak kesempurnaan dirinya. Pada kenyataan yang ada, kekurangan yang tak diharapkan tersebut menimbulkan reaksi yang berbeda-beda bagi setiap orang. Beberapa diantaranya kecewa dan terpukul dalam dunianya, namun ada juga yang bangkit dan mampu menjadi dirinya seutuhnya bahkan membuahkan hal-hal luar biasa di atas kekurangan yang ada padanya.

Angkie Yudistia tercatat sebagai finalis Abang None mewakili wilayah Jakarta Barat tahun 2008, telah divonis tunarungu sejak umurnya 10 tahun. Ia mengaku, gangguan pendengaran yang ia alami ternyata berasal dari pemakaian antibiotik yang berlebihan yang diberikan orangtuanya ketika ia sakit di waktu kecil. Saat itu, telinga kanan Angkie hanya mampu mendengar suara 70 desibel sedangkan yang kiri 98 desibel. Sementara, rata-rata percakapan pada manusia normal berada di 40 desibel. Akhirnya pada usia 16 tahun, Angkie mulai menggunakan alat bantu dengar. Namun ia mengaku selama 6 tahun hidup dalam kesunyian, ia merasa sangat tersiksa dan terhambat aktivitasnya. Praktis keterbatasan Angkie itu menimbulkan banyak masalah

selama belajar di SD hingga SMA. Tak jarang ia mengaku sering kali menerima cacian dan hinaan.

Dilema dihadapi Angkie saat lulus SMA. Dokter yang merawatnya menyarankan agar ia tidak melanjutkan kuliah karena stres bisa memperparah kondisi pendengarannya. Angkie tetap ngotot untuk meneruskan pendidikannya. Ia kemudian kuliah dan menyelesaikan studinya di jurusan periklanan di London School of Public Relations (LSPR), Jakarta, dan lulus dengan indeks prestasi kumulatif 3,5. Semasa kuliah, ia selalu aktif dalam berbagai kegiatan positif (diakses Senin, 5 November 2012 <http://www.detik.com>). Tekad Angkie yang kuat dan kemauan untuk terus menggali potensi diri, membuatnya tumbuh menjadi anak yang penuh percaya diri. Sosok Angkie dan segudang prestasinya itu menunjukkan bahwa setiap orang, bahkan yang punya cacat fisik sekalipun bisa jadi luar biasa. Kekuatan inilah yang dalam Psikologi dinamakan resiliensi.

Pendengaran adalah salah satu sarana penting pada manusia untuk menerima ilmu. Walaupun manusia masih dapat belajar melalui indera penglihatan, bau, sentuhan, rasa dan sebagainya, indera pendengaran akan lebih memudahkan dan menyempurnakan proses pembelajaran. Kehilangan pendengaran adalah ancaman utama, bukan saja terhadap komunikasi, tetapi juga kepada kehidupan pribadi dan sosial. Lindblade dan McDonald (dalam Jamila, 2008: 55-56), menyatakan bahwa ketidakmampuan mendengar penuturan bahasa, musik, dan bunyi-bunyian alam sekeliling berkaitan dengan masalah psikologi sosial yang memberi pengaruh terhadap fungsi dan kualitas kehidupan sehari-hari.

Baik orang yang mengalami “kesulitan mendengar” maupun “tuli” menghadapi masalah yang sama, yaitu semakin sedikitnya informasi yang masuk ke dalam kognisinya. Miskinnya informasi yang masuk ke kognisi penyandang gangguan pendengaran membuat mereka mengalami kelambatan dalam belajar. (Widiyanto, T. Priyo, 2008: 123) Namun, ada beberapa juga yang memiliki IQ normal bahkan di atas rata-rata. Sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing dan sebagaimana keluarganya memberi perhatian pada mereka dalam hal edukasi.

Orang yang pendengarannya bermasalah selalu disalah tanggap dengan orang-orang yang normal. Karena kecacatan mereka tidak terlalu nampak, seperti masalah penglihatan dan cacat mental, namun tetap saja mereka merasa terasingkan. Herth (dalam Jamila, 2008: 56), menyatakan bahwa jika Hellen Keller yang harus buta dan tuli diberi kesempatan untuk memilih buta atau tuli. Ia menjawab buta, karena orang yang tuli akan merasa terasingkan.

Dalam pendataan penduduk oleh Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk Indonesia terhitung 31 Desember 2010 mencapai 259.940.857. Jumlah ini terdiri atas 132.240.055 laki-laki dan 127.700.802 perempuan (<http://www.kompas.com>, tanggal 19 september 2011). Sedangkan menurut data yang ada, Penyandang Tuna Netra 1.749.981 jiwa, Tuna Rungu Wicara 602.784 jiwa, Tuna Daksa 1.652.741 jiwa, Tuna Grahita 777.761 Jiwa. Hampir 0,3% warga Indonesia adalah penyandang tuna rungu wicara.

Begitu pula yang dialami oleh para penyandang tuna rungu maupun tuna rungu disertai wicara. Mereka diam bukan karena mereka tidak tahu atau

tidak peduli, akan tetapi karena mereka tidak mampu mendengar orang lain berbicara dan mengatakan apa yang diinginkannya. Ini merupakan kondisi paten yang sangat sulit dirubah. Tertekan, wajar jika ia merasa tertekan berada di antara individu normal yang bias mendengar juga berbicara. Tentunya membutuhkan waktu yang lama untuk bisa beradaptasi dengan baik. Kemampuan bertahan dalam kondisi yang tidak menyenangkan tersebut itulah yang dalam psikologi, dinamakan resiliensi.

Permasalahan silih berganti mendatangi manusia, tanpa terkecuali para penyandang tuna rungu disertai wicara. Mulai dari krisis, ekonomi, bencana alam, hingga perang. Hal-hal tersebut bisa dilalui dengan baik jika mereka mampu memaknai arti dari permasalahan tersebut dengan baik. Selanjutnya, kemampuan tiap individu dalam memaknai permasalahan yang dihadapi tentu berbeda-beda satu sama lain. Ada yang mudah bimbang, rapuh dan cemas ketika harus menghadapi kondisi sulit. Namun, ada pula yang memiliki kekuatan sehingga membuat dirinya tetap bisa berkembang dan berfungsi secara positif meskipun dihadapkan dengan keadaan yang tidak menyenangkan.

Mukjizat Al-Qur'an tidak hanya terbukti dalam keindahan bahasa dan maknanya, bahkan Al-Qur'an mampu mengungkap misteri keberadaan manusia di muka bumi ini. Sebuah ayat Al-Qur'an dengan jelas memaparkan kondisi awal manusia di muka bumi, Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78)

Segala nikmat di bumi ini telah diberikan Allah kepada semua makhluk-Nya. Semua itu Allah berikan tanpa mengharap pamrih dari makhluk-Nya dan agar mereka berfikir betapa besar karunia Allah. Allah SWT berfirman:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لٰآيٰتٍ
لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan dia Telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.” (QS. Al-Jatsiyah: 13)

Setiap hembusan nafas yang keluar masuk dalam tubuh adalah nikmat yang tak ternilai harganya. Detak jantung yang tiap waktu berdegup memompa darah ke seluruh tubuh adalah anugerah yang tak ternilai harganya. Bahkan mata, telinga, tangan dan kaki yang hampir tiap waktu bekerja adalah mukjizat yang tak dapat dinominalkan dengan angka. Semua hal itu merupakan sekedar kepingan-kepingan *puzzle* dari kehidupan yang telah diberikan oleh Sang Pencipta Alam Semesta ini. Namun sepertinya masih jarang orang yang berterima kasih pada Dzat Yang Maha Pemurah atas segala hal tersebut.

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ
 الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Dan dia Telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).” (QS. Ibrahim:34)

Bersyukur seringkali masih menjadi hal yang terlewatkan dalam kehidupan manusia. Mereka meminta banyak hal. Mereka berusaha agar mencapai keinginannya. Tak lupa mereka berdoa kepada Tuhannya. Mereka meminta berkali-kali. Bahkan dengan berbagai cara apapun. Namun, jika keinginannya itu telah terpenuhi, mereka lupa. Mereka lupa berterima kasih. Mereka lupa bersyukur pada Sang Maha Pemberi kenikmatan tersebut. Padahal dalam Islam, tertera pada Firman Allah SWT.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿١٤٧﴾



Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (Al Quran, Ibrahim, 14:7)

dari penggalan ayat di atas dapat diambil intinya bahwa jika kita mau bersyukur, maka Allah SWT. Akan menambah kenikmatan kita dengan hal yang tentunya menyenangkan hati kita.

Dalam satu kajian mengenai rasa syukur yang dilakukan oleh Robert A. Emmons, Ph.D dari University of California-Davis dan rekannya Mike

McCullough dari University of Miami pada tahun 2001 lalu, peserta secara acak diberi salah satu dari tiga tugas. Setiap minggu, seluruh peserta diminta menulis sebuah jurnal singkat. Pada kelompok pertama, diminta menuliskan secara singkat lima hal yang mereka syukuri atas hal-hal yang telah terjadi dalam seminggu terakhir. Kelompok kedua, diminta menuliskan lima kesibukan sehari-hari dari minggu sebelumnya yang membuat kesal. Sedangkan pada kelompok tiga, yaitu kelompok netral, diminta menulis lima peristiwa yang mempengaruhi mereka, tapi tidak diharuskan pengalaman positif ataupun negatif. Sepuluh minggu kemudian, peserta dalam kelompok bersyukur merasa kehidupannya lebih baik secara keseluruhan dan 25 persen lebih bahagia daripada kelompok yang kesal. Mereka lebih sedikit mengeluh tentang kesehatan dan melakukan olah raga rata-rata 1,5 jam lebih. (*posted in <http://www.Hidayatullah.com> Kamis, 20 September 2012 12:21*)

Dalam sebuah penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Emmons pada tahun 2004 dengan sumber yang sama (<http://www.Hidayatullah.com>), peserta penelitian diminta menulis tentang hal-hal yang mereka syukuri setiap hari. Tidak mengherankan, praktek sehari-hari menyebabkan kenaikan rasa syukur yang lebih besar daripada menuliskannya dalam jurnal mingguan seperti pada penelitian pertama. Namun hasil menunjukkan manfaat lain. Peserta dalam kelompok syukur juga lebih banyak memberikan dukungan emosional atau bantuan terkait masalah pribadi kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa melatih rasa syukur meningkatkan niat baik terhadap orang lain, atau bisa dikatakan, mendukung perilaku 'pro-sosial'.

Penelitian lain mengenai rasa syukur ini dilakukan pada orang dewasa yang memiliki penyakit neuromuskuler (penyakit yang menyerang otot dan syaraf), baik yang bawaan maupun baru terjadi ketika dewasa. Mayoritas peserta adalah mereka yang memiliki sindrom pasca polio (PPS). Peserta itu dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok syukur dan kelompok kontrol. Perbandingan hasil penelitian antara kelompok kontrol dengan kelompok syukur dapat dilihat dari hasil yang mereka tuliskan. Mereka yang tidak menuliskan rasa syukur setiap malam (kelompok kontrol) lebih sedikit tidurnya dibandingkan dengan kelompok yang menuliskan rasa syukurnya, peserta dalam kelompok syukur melaporkan lebih banyak jam tidur malamnya dan merasa lebih segar saat bangun. Kelompok syukur juga dilaporkan lebih puas dengan kehidupannya secara keseluruhan, merasa lebih optimis, dan merasa jauh lebih terhubung dengan orang lain daripada peserta dalam kelompok kontrol. Perubahan positif tersebut nyata terlihat oleh orang lain juga. Pasangan peserta penelitian kelompok syukur melaporkan bahwa peserta penelitian tampaknya memiliki kesejahteraan subjektif lebih tinggi daripada pasangan peserta dalam kelompok kontrol.

Selanjutnya juga pernah dilakukan penelitian mengenai syukur dan kebermaknaan hidup oleh Alfin Nadhiroh pada tahun 2012 ini. Penelitian yang dilakukan Mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang ini berjudul “Hubungan Kebersyukuran dengan Kebermaknaan Hidup Orang Tua yang Memiliki Anak Autis”. Hasilnya Ia menyatakan bahwa syukur memiliki hubungan positif dengan kebermaknaan hidup pada orang tua yang memiliki anak autis. Semakin tinggi tingkat syukur maka semakin tinggi pula tingkat

kebermaknaan hidupnya. Komponen-komponen yang dapat membentuk perasaan bersyukur seperti rasa apresiasi yang hangat, niat baik, dan kecenderungan untuk bertindak positif dapat menjadi gambaran taraf makna hidup yang dimiliki orang tua yang memiliki anak autis. Salah satu langkah dalam menemukan makna hidup adalah dengan bertindak positif. Hal ini sesuai dengan salah satu komponen dalam membentuk perasaan bersyukur.

Selanjutnya di tahun yang sama dengan penelitian sebelumnya, sebuah penelitian skripsi yang juga dilakukan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang bernama Danang Wasis Ahmad. Dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Tingkat Syukur Terhadap *Subjective Well Being* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang”, ia menyatakan bahwa Orang yang bersyukur menunjukkan kepuasan dalam kehidupannya, baik itu hubungan sosial dengan orang lain, keluarga yang dimiliki, kesehatan fisik dan mental, pekerjaan yang dijalani, dan merasa bersyukur atas semua hal yang dimiliki dari lahir sampai sekarang. Selain menunjukkan kepuasan dalam kehidupan syukur juga membuat hati tenang dan merasa senang, sehingga meningkatnya suasana hati yang menyenangkan dapat meningkatkan emosi positif dan mengurangi emosi negatif atau suasana hati yang tidak menyenangkan.

Dengan syukur, mungkin manusia bisa merasakan resiliensi pada dirinya. Dialah yang paling memahami dirinya sendiri. Ketika ia merasakan indahnya rasa syukur dalam kondisi yang tidak diinginkannya, maka saat itulah sebenarnya ia terletak pada puncak resiliensi diri yang paling baik. Mungkin seperti itulah yang dirasakan oleh mereka yang bersyukur.

Semua orang sebenarnya punya kesempatan untuk bersikap resilien. Namun, kesempatan itu akan dimanfaatkan dengan baik atau disia-siakan, bergantung pada individu itu sendiri. Begitu pula dengan bersyukur. Semua orang bisa merasakannya. Namun, cara mereka mengekspresikan dan mengungkapkannya lah yang berbeda-beda.

Dalam penelitian awal melalui observasi dan wawancara secara tertulis dengan dua siswa tuna rungu di SMALB-B Pembina Tingkat Nasional Lawang diketahui bahwa mereka menyadari arti dan konsep bersyukur secara sederhana. Mereka mengartikan kata syukur dengan ucapan terima kasih, misalnya berterima kasih kepada Allah SWT. dan kedua Orang Tua karena berkat Allah Yang Maha Kuasa melalui kedua Orang Tua mereka membuatnya bisa sekolah. Mereka tidak merasa kecewa terlahir sebagai anak tuna rungu, karena takdir bagus maupun buruk harus tetap disyukuri. Bersyukur tidak hanya ketika senang, tetapi juga ketika susah. Mereka berkata bahwa seharusnya kita bersyukur kepada Allah SWT. karena banyak diberi kenikmatan, terutama kesehatan. Mereka juga mengakui bahwa sebenarnya mereka masih memiliki keinginan seperti orang normal lainnya yang bisa mendengar dan juga berbicara dengan baik, namun mereka menyadari bahwa apapun yang tidak kita inginkan adalah kehendak Allah swt. Semua orang harus diuji untuk mengetahui keikhlasan dan potensi yang dimilikinya. Potensi merupakan kemampuan yang tidak dimiliki semua orang. Ikhlas merupakan usaha meraih tujuan dengan senang hati dan tidak mengeluh. Ikhlas merupakan tanda banyaknya syukur.

Hal seperti itulah yang sebenarnya terjadi para siswa di SMALB-B (Sekolah Menengah Luar Biasa bagian Tuna Rungu). Dengan kondisi internal yang tidak diinginkannya tersebut, sepertinya ia memiliki resiliensi diri yang bagus untuk bertahan dalam kondisi tersebut. Namun apakah mereka semua merasa hal yang sama dengan ia yang bersyukur atas keadaannya. Dalam penelitian inilah akan digali hal-hal tersebut. Penelitian yang berjudul “Hubungan antara Syukur dengan Resiliensi pada Siswa Tuna Rungu di SMALB-B Pembina Tingkat Nasional Lawang”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat syukur pada siswa tuna rungu di SMALB-B Pembina Tingkat Nasional Lawang?
2. Bagaimana tingkat resiliensi pada siswa tuna rungu SMALB-B Pembina Tingkat Nasional Lawang ?
3. Adakah hubungan antara syukur dengan resiliensi pada siswa tuna rungu SMALB-B Pembina Tingkat Nasional Lawang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat syukur pada siswa tuna rungu SMALB-B Pembina Tingkat Nasional Lawang.
2. Untuk mengetahui tingkat resiliensi pada siswa tuna rungu SMALB-B Pembina Tingkat Nasional Lawang.
3. Untuk membuktikan hubungan antara syukur dengan resiliensi pada siswa tuna rungu SMALB-B Pembina Tingkat Nasional Lawang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ada dua, yakni manfaat secara teoritis dan secara praktis, diantaranya:

1. Manfaat secara teoritis yang diharapkan adalah memberikan sumbangan dalam pengembangan psikologi positif yang bernuansa islami berupa informasi dan pengetahuan mengenai syukur dan resiliensi ditinjau dari perspektif modern dan islami.
2. Manfaat secara praktis yang diharapkan adalah penelitian ini bisa menjadi sumber untuk modul atau bahan bacaan tambahan bagi para siswa penyandang tuna rungu maupun orang lain, sehingga dapat senantiasa memberikan kekuatan dan semangat baru untuk meningkatkan rasa syukur sehingga membentuk resiliensi diri yang baik.